

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut Undang-Undang Nomor 17 Tahun 2023, rumah sakit adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan pelayanan kesehatan perseorangan secara paripurna melalui pelayanan kesehatan promotif, preventif, kuratif, rehabilitatif, dan/atau paliatif dengan menyediakan pelayanan rawat inap, rawat jalan, dan gawat darurat. Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 47 Tahun 2018, pelayanan gawat darurat adalah tindakan medis yang dibutuhkan oleh pasien gawat darurat dalam waktu segera untuk menyelamatkan nyawa dan pencegahan kecacatan. Instalasi Gawat Darurat (IGD) berfungsi menerima, menstabilkan dan mengatur pasien yang membutuhkan penanganan kegawatdaruratan segera, baik dalam kondisi sehari-hari maupun bencana (Kemenkes RI, 2018).

Menurut Kepmenkes Nomor 1778 Tahun 2010, *Intensive Care Unit* (ICU) adalah suatu bagian dari rumah sakit yang mandiri (instalasi di bawah direktur pelayanan), dengan staf yang khusus dan perlengkapan yang khusus yang ditujukan untuk observasi, perawatan dan terapi pasien-pasien yang menderita penyakit, cedera atau penyulit-penyulit yang mengancam nyawa atau potensial mengancam nyawa dengan prognosis dubia. ICU menyediakan kemampuan dan sarana, prasarana serta peralatan khusus untuk menunjang fungsi-fungsi vital dengan

menggunakan keterampilan staf medik, perawat dan staf lain yang berpengalaman dalam pengelolaan keadaan-keadaan tersebut. Salah satu sumber daya manusia yang berada dalam ekosistem pelayanan gawat darurat dan kritis dan berjumlah paling banyak adalah perawat (Ardiyanto et al., 2022).

Tenaga keperawatan merupakan *the caring profession* yang mempunyai peran penting dalam menentukan kualitas pelayanan kesehatan di rumah sakit. Pelayanan yang diberikan perawat berdasarkan pada pendekatan bio-psiko-sosial-spiritual, dilaksanakan selama 24 jam dan berkesinambungan menjadikan pelayanan keperawatan memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan pelayanan lainnya. Tuntutan akan kebutuhan asuhan keperawatan yang berkualitas di masa depan merupakan tantangan yang harus dipersiapkan secara serius, ditangani secara mendasar dan terarah dari rumah sakit (Fajrillah & Nurfitriani, 2020). Ruang IGD adalah lingkungan kerja yang penuh tekanan, di mana petugas medis selalu dituntut untuk bertindak cepat dan tepat dalam memberikan pertolongan kepada pasien yang berada dalam kondisi kritis. Hal ini dapat menyebabkan peningkatan beban pekerjaan (Ardiyanto et al., 2022). Jumlah pasien yang semakin bertambah dan mendapatkan perawatan di rumah sakit, di mana kebutuhan tenaga perawat menjadi sangat penting, mengakibatkan peningkatan beban kerja yang semakin besar (Septianjani et al., 2024). Selain itu, ruang IGD dan ICU harus menangani pasien-pasien yang memerlukan tindakan cepat dan intensif, seperti pasien yang memerlukan resusitasi, pasien yang telah meninggal, serta pasien yang akan dipindahkan ke ruang perawatan biasa, yang semua itu menjadi beban kerja yang cukup besar (Ressy et al., 2022).

Beban kerja perawat adalah seluruh aktivitas yang dilakukan oleh seorang perawat selama bertugas di suatu unit pelayanan keperawatan. Beban kerja yang berlebihan dapat menimbulkan tekanan bagi perawat, yang pada gilirannya dapat memicu stres. Penyebabnya meliputi tuntutan keterampilan yang sangat tinggi, kecepatan kerja yang berlebihan, serta volume kerja yang banyak. Beberapa faktor mempengaruhi beban kerja perawat, antara lain kondisi pasien yang selalu berubah-ubah, dan rata-rata waktu perawatan yang diperlukan untuk memberikan layanan kepada pasien melebihi kemampuan perawat (Maharani & Budianto, 2019). Sebagai garda terdepan dalam layanan keperawatan rumah sakit, IGD wajib menangani semua kasus yang datang ke rumah sakit. Tugas perawat tidak terbatas pada pasien saja, tetapi mencakup interaksi dengan keluarga pasien, teman pasien, rekan perawat lainnya, dokter, rekan profesi lainnya, serta peraturan yang berlaku di lingkungan dan beban kerja yang kadang-kadang dianggap tidak seimbang dengan keadaan fisik, mental, dan emosionalnya (Fajrillah & Nurfitriani, 2020). Bekerja di unit perawatan intensif dan darurat memerlukan ketangkasan, kemampuan, serta kesiapsiagaan yang tinggi. Hal ini disebabkan oleh tingkat ketergantungan pasien di area tersebut, mulai dari sebagian hingga bergantung penuh. Observasi terhadap pasien harus dilakukan setiap jam atau bahkan lebih sering (Badri, 2020).

Beban kerja yang sangat tinggi dapat menimbulkan tekanan baik dari segi fisik maupun mental, serta memicu reaksi emosional. Di sisi lain, beban kerja yang minim, yang sering kali melibatkan pengulangan tugas, dapat menyebabkan rasa bosan. Tugas keperawatan yang berat berdampak pada proses perawatan pasien dan

bisa mengakibatkan turunnya kepuasan pasien (Michael et al., 2022). Dampak buruk dari bertambahnya beban kerja adalah potensi munculnya emosi perawat yang tidak sesuai dengan harapan dari pasien. Beban kerja yang terlalu berat ini sangat mempengaruhi kinerja tenaga kesehatan, terutama bagi perawat. Perawat merasa bahwa jumlah staf keperawatan yang tersedia tidak seimbang dengan banyaknya tugas yang harus diselesaikan. Situasi ini dapat menyebabkan timbulnya stres di tempat kerja, karena semua pasien yang dirawat di rumah sakit perlu mendapatkan pelayanan yang baik dan cepat agar masalah yang dialami pasien dapat segera teratasi (Maharani & Budianto, 2019). Besarnya tugas dan fungsi perawat terutama perawat ruang IGD dan ICU dikaitkan dengan kinerja perawat (Weslly et al., 2024).

Kinerja perawat merupakan kemampuan perawat secara menyeluruh dalam pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya dan sikap positif yang ditunjukkan di lingkungan kerja. Kinerja perawat IGD dan ICU dikaitkan dengan kemampuan perawat dalam memberikan layanan profesional dalam melaksanakan asuhan keperawatan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan (Weslly et al., 2024). Kinerja yang kurang dipengaruhi oleh bermacam-macam faktor seperti kepemimpinan dan motivasi kerja, organisasi, lingkungan kerja, budaya, disiplin kerja, kepuasan dalam bekerja, komunikasi hingga faktor-faktor lain (Siagian, 2019). Kunci utama dalam peningkatan kualitas pelayanan kesehatan adalah perawat yang memiliki kinerja yang tinggi dan baik (Suherlin, 2022).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Weslly et al., (2024) distribusi beban kerja perawat IGD pada kategori berat dengan presentase 63,3%, sangat berat dengan presentase 20% dan sedang dengan presentase 16,7%. Sedangkan pada distribusi penilaian kinerja perawat diperoleh kategori 50% memiliki kinerja yang baik, dan 50% perawat memiliki kinerja yang kurang. Analisis lebih lanjut dengan uji *spearman rank* menunjukkan tidak ada hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat UGD dengan nilai $p=0,380$ ($>0,05$), dengan simpulan bahwa tidak ada hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat UGD. Sedangkan Rahmat et al. (2024) berpendapat bahwa ada pengaruh beban kerja mental terhadap kinerja.

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan peneliti pada bulan Desember 2025 di ruang IGD RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, terdapat 29 orang staf yang bertugas di ruang IGD dengan rincian sebagai berikut; 19 perawat termasuk kepala ruang, 9 bidan dan 1 petugas porter. Pengaturan jadwal dilakukan dengan sistem *shift* pagi-siang-malam dengan formasi 3 perawat pelaksana, 2 bidan, dan 1 perawat petugas ruang transit tiap *shift*-nya. Apabila salah satu atau beberapa staff sedang cuti atau pelatihan, maka tenaga tiap *shift* juga akan berkurang. Peneliti mewawancarai 2 orang perawat pelaksana IGD. Perawat pertama menyatakan bahwa jumlah pasien yang datang tiap *shift* adalah antara 20-40 pasien, satu orang perawat bisa memegang 3-5 pasien dengan tingkat ketergantungan ringan sampai total. Perawat kedua menyatakan bahwa beban kerja yang ditanggung sangat berat, karena selain melaksanakan asuhan keperawatan dengan jumlah pasien yang banyak, perawat juga harus melaksanakan tugas administrasi berupa pelengkapan

dokumen persetujuan pasien, rekap penggunaan alat dan obat, dan dokumen asuhan keperawatan komprehensif (dokumen CPPT dan observasi) apabila pasien berada di ruang IGD selama >4 jam. Berdasarkan data yang didapatkan dari unit rekam medis RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, kunjungan pasien ke IGD per bulan Desember 2024 adalah sebanyak 1.384 pasien rawat jalan dan 1.202 pasien rawat inap dengan rerata kunjungan 83 pasien per hari.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di ruang ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, terdapat 15 orang staf perawat ICU termasuk seorang kepala ruang. Pengaturan jadwal dilakukan dengan sistem *shift* pagi-siang-malam dengan formasi 3 perawat pelaksana tiap *shift*-nya. Terdapat sebanyak 8 tempat tidur yang terdiri atas 4 tempat tidur utama, 2 tempat tidur di ruang isolasi, dan 2 tempat tidur ICU anak. Berdasarkan data yang didapatkan dari unit rekam medis RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, *bed occupancy rate* (BOR) ruang ICU per tahun 2024 adalah sebanyak 33,0%. Peneliti melakukan wawancara kepada dua orang perawat pelaksana ICU. Perawat pertama menyatakan bahwa apabila semua tempat tidur terisi pasien dan ada beberapa pasien menggunakan ventilator, beban kerja staf menjadi bertambah karena minimnya staf yang bertugas. Perawat kedua menyatakan menjadi perawat ICU harus cepat dalam mengambil keputusan terutama saat terjadi penurunan kondisi pada pasien dan merasa kelelahan karena harus memonitor pasien setiap jam serta siap siaga dengan keadaan pasien yang tidak pasti.

Berdasarkan dari pemetaan hambatan dan beban kerja yang dijumpai di ruang IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan, dapat disimpulkan bahwa hambatan dan beban kerja tersebut sering kali menyebabkan pelaksanaan dan pendokumentasian asuhan keperawatan kurang optimal, kurangnya pelaksanaan tindakan keperawatan mandiri karena lebih fokus melaksanakan tindakan kolaboratif, performa perawat jadi menurun karena kelelahan, berkurangnya interaksi dan komunikasi terapeutik terhadap pasien dan keluarga. Kinerja perawat yang baik merupakan jembatan dalam menjawab jaminan kualitas pelayanan kesehatan yang diberikan terhadap pasien baik yang sakit maupun sehat (Suherlin, 2022). RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan merupakan rumah sakit tipe C, dan dalam praktiknya belum pernah dilakukan pengukuran beban kerja dan kinerja perawat di semua ruangan termasuk ruang IGD dan ICU. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan Antara Beban Kerja dengan Kinerja Perawat di Ruang IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan”.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Adakah hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di ruang IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan umum

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat di ruang IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, masa kerja dan status pernikahan.
- b. Mengidentifikasi beban kerja perawat IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- c. Mengidentifikasi kinerja perawat IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.
- d. Menganalisis hubungan beban kerja terhadap kinerja perawat IGD dan ICU RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Proses penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan peneliti mengenai hubungan antara beban kerja dengan kinerja perawat yang bertugas di ruang IGD dan ICU.

2. Bagi Institusi Universitas Widya Husada Semarang

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan dan referensi ilmiah bagi mahasiswa ilmu keperawatan khususnya pada bidang manajemen keperawatan tentang analisis beban kerja dan kinerja perawat di IGD dan ICU.

3. Bagi Institusi RSI PKU Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan

Hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi bagi pimpinan dan bagian manajemen institusi serta sebagai bahan pertimbangan untuk meningkatkan mutu pelayanan institusi yang inovatif, ramah dan solutif kepada pasien dan masyarakat.

4. Bagi Penelitian Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan bahan pertimbangan dan referensi untuk pengembangan penelitian yang berkaitan dengan analisis kinerja dan beban kerja perawat di IGD dan ICU.

